

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Munculnya pandemi COVID-19 menyebabkan Indonesia mengalami tekanan perekonomian yang besar. Pandemi berdampak pada turunnya Produk Domestik Bruto (PDB) (Hayati, 2022). Dari data yang dicatatkan oleh Badan Pusat Statistik (2021) memperlihatkan bahwa dibandingkan tahun 2019, PDB Indonesia turun sebesar 2,07 persen pada tahun 2020. Hal ini menggambarkan penurunan ekonomi yang cukup signifikan, bahkan sejak krisis ekonomi tahun 1998. Dalam upaya mengurangi dampak akibat pandemi COVID-19, berbagai kebijakan diterapkan oleh Pemerintah Indonesia. Ternyata hal ini menyebabkan penurunan pada konsumsi pada Rumah Tangga (RT) dan Lembaga Non-profit yang melayani Rumah Tangga (LNPRT) (Putri, 2023).

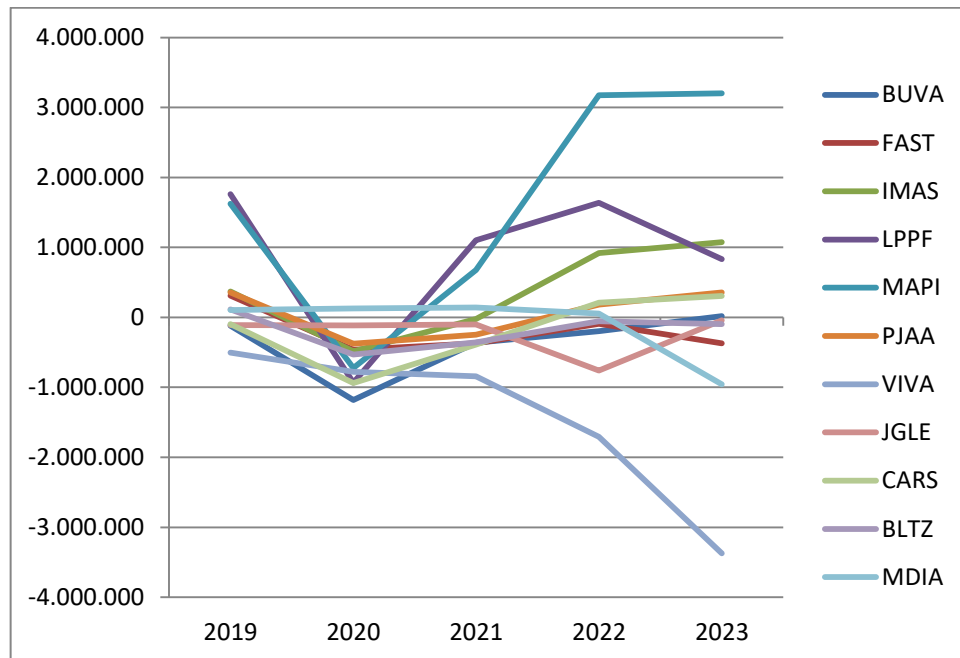
Berdasarkan laporan Danareksa Research Institute (2021), pandemi COVID-19 meningkatkan angka pengangguran, yang berdampak pada turunnya pendapatan dan daya beli masyarakat. Kemudian, dalam laporan Danareksa Research Institute (2022), menyebutkan bahwa pola konsumsi masyarakat di Indonesia mengalami perubahan terhadap konsumsi barang sekunder dan tersier, sedangkan konsumsi barang primer relatif stabil. Dengan kata lain, produk non-primer menjadi pilihan kedua setelah barang kebutuhan pokok.

Pada tahun 2022 situasi ini juga diperburuk dengan kenaikan harga BBM, peningkatan tarif PPN menjadi 11 persen, serta inflasi yang menghambat pemulihan konsumsi masyarakat ke tingkat sebelum pandemi, kecuali untuk kategori makanan dan minuman. Selain itu, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021), mencatatkan bahwa usaha perdagangan besar dan eceran, serta reparasi mobil dan sepeda motor mengalami penurunan pertumbuhan sebesar 3,72 persen. Dengan demikian, kinerja perusahaan sektor barang konsumen non-primer sangat bergantung pada daya beli masyarakat dan efisiensi pengelolaan biaya operasional, serta kemampuan untuk berinovasi agar dapat bertahan di industri.

Menurut Bursa Efek Indonesia (2021), perusahaan di sektor barang konsumen non-primer membuat dan menjual produk atau jasa selain kebutuhan utama. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi maka permintaan terhadap produk ini biasanya meningkat. Adapun perusahaan yang termasuk ke dalam sektor ini adalah produsen mobil penumpang dan komponennya, barang rumah tangga tahan lama seperti perabotan, pakaian, tekstil, sepatu, perlengkapan olahraga, serta barang untuk hobi. Cakupan lain dari sektor ini adalah perusahaan yang bergerak di bidang rekreasi, pariwisata, layanan konsumen, media, periklanan, hiburan, pendidikan, dan ritel untuk barang sekunder.

Beberapa perusahaan di sektor barang konsumsi non-primer menghadapi berbagai tantangan dalam keuangan yang mencerminkan dinamika dalam sektor ini. Permasalahan tersebut meliputi ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban, penurunan pendapatan, penurunan laba, hingga potensi kebangkrutan. Berdasarkan data periode 2019-2023, telah dilakukan pengurutan terhadap 20

nilai EBIT terendah di sektor konsumen non-primer yang terdaftar di BEI. Hasilnya menunjukkan bahwa 20 nilai EBIT terendah tersebut berasal dari 11 perusahaan berikut.



Gambar 1. 1 Sebelas Perusahaan Sektor Konsumen Non-Primer yang Memperoleh *Earning Before Interest and Tax* (EBIT) Terendah Periode 2019-2023 (dalam jutaan rupiah)

Sumber: Refinitive Eikon (2025)

Grafik tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar EBIT mengalami tren penurunan pada tahun 2020. Selain perusahaan di atas, masalah keuangan juga melanda perusahaan berikut. Pertama, PT Argo Pantes Tbk (ARGO) mengalami tekanan yang signifikan akibat masuknya produk-produk dari China, yang berdampak pada penurunan pendapatan, pengurangan jumlah karyawan, serta keputusan Presiden Direktur untuk mengundurkan diri pada tahun 2019 (Hastuti, 2019). Kedua, Primarindo Asia Infrastructure (BIMA) mengalami penurunan penjualan bersih sepatu pada 2020. Dalam upaya menghindari kerugian pada tahun 2021, perusahaan berfokus pada pengelolaan biaya upah dan

bahan baku secara lebih efisien. Sebelumnya, BIMA juga menghentikan produksi serta membatasi penjualan karena penutupan sejumlah pusat perbelanjaan (Hariyanto, 2021). Ketiga, PT Globe Kita Terang Tbk (GLOB) yang dulunya fokus pada distribusi peralatan elektronik dan telekomunikasi, kini melakukan diversifikasi bisnis dengan memasuki sektor penjualan sepatu kasual, alat-alat kopi, produk herbal, serta tas bermerek bekas. Hal ini merupakan bagian dari strategi untuk keluar dari krisis yang melanda perusahaan (Fernando, 2021). Keempat, PT Asia Pacific Investama Tbk dengan kode saham MYTX yang beroperasi di sektor tekstil dan garmen, mengalami penurunan penjualan yang signifikan akibat dampak pandemi. Penurunan ini terjadi karena banyak pelanggan MYTX di luar negeri yang menghentikan operasionalnya di negara masing-masing (T.Rahmawati, 2020). Selanjutnya, perusahaan tekstil Sritex dan perseroan terbatas Ramayana Lestari Sentosa Tbk (RALS) terpaksa menutup beberapa gerai karena pembatasan kegiatan akibat pandemi COVID-19 mengakibatkan menurunnya pendapatan (Puspapertiwi & Nugroho, 2024); (Yanwardhana, 2021).

Kerugian dan penurunan pendapatan pasti akan memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Menurut Christine et al. (2019), *financial distress*, atau yang bisa diketahui sebagai kesulitan keuangan merupakan mulai melemahnya kesehatan finansial perusahaan dan berada dalam tahap penurunan sebelum akhirnya menghadapi kebangkrutan. Jika suatu perusahaan mencatat laba negatif, itu berarti perusahaan sedang merugi. Jika kondisi ini tidak dapat diatasi, perusahaan berisiko mengalami kebangkrutan. Selain itu, kesulitan keuangan juga

dapat memengaruhi keputusan pihak kreditur yang meragukan kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya (Bun et al., 2024)..

Keadaan *financial distress* bisa disebabkan oleh salah satunya adalah tingkat profitabilitas perusahaan. Menurut Afriyani dan Nurhayati (2023), profitabilitas adalah tingkat pengembalian atau keuntungan yang perusahaan dapatkan. Dalam studi ini, tingkat profitabilitas diestimasi berdasarkan Return On Asset (ROA). Badan usaha dengan surplus keuntungan biasanya dapat menghadapi risiko kesulitan keuangan yang lebih kecil (Hidayat et al., 2024). Berdasarkan penelitian Arafah & Kusumawati (2024) dan Muntahanah et al. (2021), menunjukkan temuan yang mengindikasikan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh profitabilitas secara positif. Artinya, semakin tinggi ROA dan semakin tinggi skor *financial distress*, yang berarti kemungkinan kesulitan keuangan pada perusahaan akan semakin kecil. Berbeda dengan temuan Sariroh (2021), yang menghasilkan temuan, yaitu kesulitan keuangan tidak dipengaruhi oleh profitabilitas, serta penelitian Masita & Purwohandoko (2020), temuannya adalah kesulitan keuangan dapat dipengaruhi secara negatif oleh profitabilitas, pada konteks ini semakin tinggi ROA justru meningkatkan potensi mengalami kesulitan keuangan, yang berarti profitabilitas perusahaan yang tinggi tidak akan selalu menjamin bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Beberapa perusahaan dengan laba besar terkadang kurang mampu mengelola keuangannya dengan baik. Terjadinya hal ini bisa karena berbagai faktor, seperti ekspansi yang terlalu cepat, keputusan pembiayaan yang kurang tepat, atau pengelolaan sumber daya yang tidak efisien. Akibatnya, perusahaan tersebut bisa menghadapi *financial distress*.

Kesulitan keuangan juga bisa ditinjau dari apakah penjualan perusahaan mengalami kenaikan atau penurunan. Menurut Bun et al. (2024), persentase pertumbuhan penjualan menggambarkan apakah penjualan pada tahun berjalan lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Ini dapat mencerminkan laba yang diperoleh perusahaan. Kinerja penjualan yang baik dapat mendukung stabilitas keuangan entitas bisnis (Apriliake et al., 2024). Dari hasil riset yang telah dilakukan Pranita & Kristanti (2020) serta Setyowati & Sari (2019), ditemukan bahwa *financial distress* dipengaruhi secara negatif oleh pertumbuhan penjualan. Berbeda dengan temuan Arafah & Kusumawati (2024) serta Bun et al. (2024), yang menegaskan bahwa *financial distress* tidak dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan. Artinya, meskipun terjadi peningkatan penjualan, hal tersebut memang membuat kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan kecil. Sebaliknya, penjualan yang menurun juga tidak serta-merta meningkatkan risiko kesulitan keuangan pada perusahaan.

Faktor lain yang berpotensi memengaruhi kesulitan keuangan adalah struktur kepemilikan perusahaan. Menurut Puspasari et al. (2024), struktur kepemilikan terdiri dari kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan publik. Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh lembaga serta institusi lain, dan kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, serta kepemilikan publik adalah saham yang dijual di pasar modal sehingga dapat dibeli masyarakat umum. Struktur kepemilikan bertujuan untuk menyatukan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Berdasarkan penelitian Angelica (2024) dan Pranita & Kristanti (2020), menunjukkan bahwa investor institusional memiliki kontribusi dalam

meningkatnya tekanan finansial perusahaan, sementara kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh. Penelitian Puspasari et al. (2024), menghasilkan temuan bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh kepemilikan institusional dan kepemilikan publik secara negatif, dan tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Berbeda dengan temuan penelitian Masita & Purwohandoko (2020), Arafah & Kusumawati (2024), dan Oka & Budiantara (2024), yang menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan oleh institusi, manajemen, serta masyarakat luas tidak memiliki dampak yang berarti terhadap peningkatan tekanan finansial, studi ini mengindikasikan bahwa kondisi kesulitan keuangan tidak sepenuhnya ditentukan oleh kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi, manajer, maupun masyarakat. Sebaliknya, hal ini lebih dipengaruhi oleh strategi dan kemampuan dalam mengelola perusahaan.

Dari data Badan Pusat Statistik (2024), perekonomian di Indonesia mulai menunjukkan pertumbuhan yang positif. Produk Domestik Bruto (PDB) tahun 2021 tercatat sebesar 3,7 persen, meningkat menjadi 5,3 persen pada kurun waktu 2022, dan mencapai 5,05 persen pada kurun waktu 2023.

Sebagai tindak lanjut dari paparan sebelumnya, penelitian ini mengangkat judul “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, dan Struktur Kepemilikan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Non-Primer yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, fokus permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI?
2. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI?
4. Apakah kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI?
5. Apakah kepemilikan publik berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, kajian ini memiliki tujuan berkenaan dengan aspek berikut:

1. Menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI.
2. Menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI.

3. Menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI.
4. Menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI.
5. Menyajikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan publik terhadap *financial distress* pada perusahaan di sektor barang konsumen non-primer yang terdaftar di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Kebermanfaatan dari kajian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Membantu memahami kondisi *financial distress*, serta sebagai referensi oleh peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

Menjadi informasi oleh investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan pada penelitian ini memiliki sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Berisi penjelasan tentang teori dan konsep dasar yang relevan dengan masalah penelitian, temuan pada penelitian sebelumnya, hipotesis, serta kerangka konseptual penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Menjelaskan rancangan penelitian, cakupan populasi dan sampel, definisi setiap variabel, jenis serta sumber data, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis yang digunakan.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menyajikan hasil dan pembahasan analisis terkait temuan penelitian.

BAB V : PENUTUP

Membahas ringkasan hasil penelitian, dampak temuan penelitian, keterbatasan yang dihadapi, serta rekomendasi untuk penelitian mendatang.

